

Teachers' Ability to Develop Social Studies Learning Based on Higher Order Thinking Skills (Hots) for Improving Critical Thinking Skills

Sudaryana Laharja^{1*}, Hilmi Nurfaizan AM², Odang Hermanto³, Sela Oktariza⁴

¹SMP Asshidiqiyah, Garut

^{2,3,4}Social Studies Programme of Institut Pendidikan Indonesia Garut

*Correspondensi E-mail: sudaryana11@gmail.com

Abstract

The fact that many judgments are based on low-level knowledge, understanding, and application abilities is another issue with the current judging methods. As a result, possibilities for memorization and fact extraction and surface knowledge creation are created. Yet assessments for the twenty-first century must take into account advanced abilities. This study, which was carried out in class VIII, employed a quantitative strategy and descriptive techniques. In this study, 34 respondents were chosen from a sample of 334 students, who made up the population. The study's findings provide an account of the efforts put forward. Based on the analysis and discussion of the impact of the teacher's ability to create HOTS-based learning on students' critical thinking abilities that were stated in earlier chapters, it can be concluded that the efforts made by Social Sciences educators at Asshidiqiyah Middle School have been successful.

Keywords: *HOTS-based social studies learning, critical thinking skills.*

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

Klasifikasi dimensi proses berpikir yang digunakan adalah taksonomi kognitif menurut Anderson & Krathwohl (2001) merupakan taksonomi kognitif yang digunakan pada penilaian abad ke-21. Keberhasilan dari abad kedua puluh satu menurut Binkley et al. (2010) terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks; Beradaptasi dan berinovasi dalam situasi baru dan perubahan keadaan, mengerahkan dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru dan memperluas kapasitas manusia dan produktivitas. Sementara Griffin & Nix mengatakan bahwa penilaian adalah pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Muslich, 2011). Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian ini diharapkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan instrumen penilaian tertentu berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur, penelitian ini lebih menekankan pada penilaian dalam domain kognitif.

Berdasarkan observasi awal di SMP Asshidiqiyah Garut bahwasannya masalah mengkhawatirkan lain dalam prosedur penilaian yang berlaku adalah bahwa banyak penilaian difokuskan pada keterampilan tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman dan aplikasi). Sehingga menciptakan pengetahuan dan peluang permukaan untuk menghafal dan mengeluarkan fakta. Namun, penilaian abad ke-21 harus mencakup keterampilan tingkat tinggi. Kemampuan guru dalam mengembangkan soal berorientasi higher order thinking skills (HOTS) sangat penting, sehingga perlu peningkatan kualitas kompetensi yang terkait dengan instrumen pengukuran berorientasi higher order thinking skills (HOTS). Kemampuan guru dalam mengembangkan kualitas soal akan terkait dengan kualitas luaran proses pembelajaran, dalam hal ini kualitas peserta didik. Wibowo (2014) mengungkapkan bahwa konsepsi

kemampuan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka.

I. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:3) menyatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, di mana dalam proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan alasan bahwa metode ini dapat memperdalam atas rumusan masalah dan menjabarkan setiap variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini berbentuk *non-test*, maka *instrument* yang digunakan untuk mendapatkan data peneliti membuat angket atau kuesioner, pedoman observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis uji koefisien korelasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data skor hasil angket pembelajaran IPS di SMP Asshidiqiyah dari 20 pertanyaan yang diajukan pada 34 responden, nilai tertinggi yaitu 97 dan nilai terendah yaitu 73. Selanjutnya data diinterpretasikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Pembelajaran Berbasis HOTS (X)

Nilai	Frekuensi	F (%)
93 – 97	3	9%
89 – 92	2	6 %
85 – 88	6	29 %
81 – 84	5	15 %
77 -80	10	4 %
77 -80	10	18 %
Jumlah	34	100 %

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jawaban atas pernyataan siswa untuk variabel pembelajaran berbasis HOTS, yakni jawaban paling tinggi yaitu 97 dan jawaban paling rendah yaitu 73. Siswa yang skor jawabannya di rentang 93 -97

sebanyak 3 orang jika dipersentasekan yaitu 9%. Siswa yang skor jawabannya 89-92 sebanyak 2 orang, jika dipersentasekan yaitu 6%. Siswa yang skor jawabannya 85-88 sebanyak 6 orang, jika dipersentasekan yaitu 18%. Siswa yang skor jawabannya 81-84 sebanyak 5 orang, jika dipersentasekan yaitu 15%. Siswa yang skor jawabannya 77-80 sebanyak 10 orang, jika dipersentasekan yaitu 29%. Siswa yang skor jawabannya 73-76 sebanyak 8 orang, jika dipersentasekan yaitu 24%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan berpikir kritis yang termasuk ke dalam kategori sangat baik (26 %) dengan jumlah responden sebanyak 9 orang siswa, yang termasuk kategori baik (68 %) dengan jumlah responden 23 orang siswa, dan yang masuk dalam kategori cukup baik (6 %) dengan jumlah responden 2 orang siswa. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kepribadian siswa di SMP Asshidiqiyah termasuk kedalam kategori **Baik** dengan prosentase sebesar 68 %.

Hasil uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel berada dalam hubungan yang linier. Hubungan linier menunjukkan bahwa dengan membentuk garis linier, perubahan prediktor cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium. Hasil uji linearitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Uji Linearitas Variabel X dengan Y

			Sum of		
			Squares		
Kemampuan Berpikir Kritis *	Between Groups	(Combined)	1426.025	1.056	.468
Pembelajaran Berbaiss HOTS		Linearity	836.571	11.766	.004
		Deviation from	589.454	.461	.938
		Linearity	995.417		
	Within Groups		2421.441		

Sumber : *Output SPSS Yang diolah, 2022*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan dengan uji korelasi untuk menentukan kekuatan hubungan antara dua variabel. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Korelasi Pembelajaran Berbasis HOTS dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Correlations

		pembelajaran IPS	kepribadian
Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.588*

Berbasis HOTS	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Kemampuan	Pearson Correlation	.588*	1
Berpikir Kritis	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : *Output SPSS Yang diolah, 2022*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat nilai pearson correlation pembelajaran berbaiss HOTS dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,588. Jika merujuk interpretasi kekuatan hubungan dari Sugiyono artinya tingkat hubungan pembelajaran berbais HOTS dengan kemampuan berpikir kritis berada rentang 0,40 – 0,599 yaitu **Sedang**. Karena angka hasil korelasi positif maka arah hubungan pembelajaran berbasis HOTS dengan kemampuan berpikir kritis bersifat hubungan positif. Artinya jika pembelajaran berbasis HOTS tinggi atau dilakukan dengan baik maka kemampuan berpikir kritis juga akan tinggi.

PEMBAHASAN

1) Upaya Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS Berbasis HOTS Di SMP Asshiddiqiyah

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan di SMP Asshiddiqiyah Karangpawitan bahwasanya Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, berikut ini dipaparkan karakteristik soal-soal HOTS. Ada stimulus Stimulus bisa berupa gambar, grafik, foto, tabel, teks bacaan, rumus, contoh, kasus, symbol, peta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dimulai dari proses menganalisis, mengevaluasi dan menilai. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, memahami, atau mengulang. Jadi jawaban soal- soal HOTS tidak tersirat secara eksplisit dalam stimulus. Tetap berlaku kaidah-kaidah penulisan soal pilihan ganda/uraian/isian. Tindakan dan kebiasaan yang sama setiap hari. Menurut penelitian Fromm dalam (Tetep, 2016, hlm. 7) menjelaskan bahwa karakter social yaitu membentuk kekuatan- kekuatan manusiawi di dalam masyarakat tertentu yang bertujuan untuk memfungsikan

masyarakat secara berkesinambungan menuju masyarakat demokratis dan manusiawi. Dalam dunia pendidikan, tentu masyarakat itu sebagai seluruh peserta didik yang akan menjadi generasi bangsa dan seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Asshiddiqiyah

Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan guru ips dalam mengembangkan instrumen pengukuran hasil belajar level c5 (evaluasi) di SMP Asshiddiqiyah Karangpawitan bahwasanya *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan dalam mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis. Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja “menentukan” pada taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal HOTS, kata kerja “menentukan” bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik.

3) Pembelajaran Berbasis HOTS Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Asshiddiqiyah Karangpawitan

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa HOTS menurut konsep Anderson dan Krathwol, merupakan keterampilan berpikir pada tingkat tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup, menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) yang didukung oleh kemampuan memahami (*understanding*), sehingga: (1) mampu berpikir secara kritis (*critical thinking*); (2) mampu memberikan alasan secara logis, sistematis, dan analitis (*practical reasoning*); (3) mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*); (4) mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*); dan (5) mampu menciptakan suatu produk yang baru berdasarkan apa yang telah dipelajari (*creating*).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan secara keseluruhan terhadap data penelitian mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan Pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Asshiddiqiyah. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan upaya yang dilakukan

Pendidik IPS di SMP Asshidiqiyah dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan pemberian teladan atau contoh, pemberian motivasi oleh Pendidik, dan pemilihan metode/ model yang tepat. Pembelajaran IPS berbasis HOTS secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tingkat hubungan pembelajaran berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa termasuk kedalam tingkatan yang cukup atau sedang. Secara simultan pembelajaran IPS berbasis HOTS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa di SMP Asshidiqiyah, dengan tingkat hubungan termasuk kedalam tingkatan tinggi. Jika dalam proses pembelajaran IPS yang berbasis HOTS dilakukan secara optimal maka dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl's, David R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloo m*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. doi:10.1108/10748120110424816.
- Purnmawati, L. et.al. Social Studies Learning Based Adobe Animate Creative Cloud During and Post-Pandemic COVID-19. *Asia Proceedings of Social Sciences*, Vol. 9, No. 1, pp. 299-300.
- Roberson, D. (2005). Self-Directed Learning--Past and Present. [Online], Retrived <https://eric.ed.gov/?id=ED490435>.
- Roe, A. (1962). A Comparison of Branching Methods for Programmed Learning. *The Journal of Education Research*, 55 (9), 407-416. DOI: 10.1080/00220671.1962.10882847
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media
- Simanjuntak, T., Idrus, A., & Muazza. (2013). Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu Berkarakter SMP Kelas VIII Semester I. *Tekno-Pedagogi*, 3 (2), 25-34.